

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah infeksi dimana menyerang saluran pernapasan bagian bawah maupun bagian atas, dimana penyebabnya adalah virus, bakteri, atau jamur (Maharani *et al.*, 2017). ISPA dapat menyebabkan gejala seperti pilek, batuk, sakit tenggorokan, demam, sesak napas, serta nyeri pada dada. ISPA adalah satu dari penyakit dimana menimbulkan mortalitas maupun morbiditas, terutama pada anak-anak dan lansia. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, prevalensi ISPA di Indonesia adalah 4,4%, dengan proporsi tertinggi pada kelompok usia 1-4 tahun (8%). Di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), prevalensi ISPA adalah 6,3%, hal ini tentunya lebih tinggi dari rata – rata nasional. Di kabupaten Dompu, prevalensi ISPA adalah 7%, dengan angka kematian akibat ISPA sebesar 0,3% (Gunawan *et al.*, 2023).

Insidensi ISPA di Indonesia diperkirakan sekitar 0,29 episode tiap anak setiap tahunnya dalam negara berkembang serta di negara maju sebesar 0,05 episode pada masing – masing anak setiap tahunnya. Faktor-faktor yang bisa membuat risiko terjadinya ISPA menjadi meningkat diantaranya status gizi, imunisasi, polusi udara, kepadatan penduduk, perilaku merokok, dan akses pelayanan Kesehatan (Syarifuddin & Natsir,

2019). Patogenesis dan patofisiologi ISPA melibatkan invasi mikroorganisme ke dalam mukosa saluran pernapasan dan reaksi inflamasi akibat respon imun tubuh. Mikroorganisme dapat menular melewati kontak secara langsung ataupun tidak langsung dengan individu yang lain dengan penderita ISPA. Setelah masuk ke saluran pernapasan, mikroorganisme akan menghadapi berbagai mekanisme pertahanan tubuh, seperti rambut hidung, mukus, silia, tonsil, adenoid, dan flora normal nasofaring. Jika mikroorganisme berhasil melewati pertahanan tersebut, maka akan menginvasi sel-sel epitel dan menyebabkan kerusakan jaringan serta sekresi mukosa berlebih. Hal ini akan menimbulkan gejala klinis seperti batuk, pilek, nyeri tenggorokan, dan demam (Tobat *et al.*, 2015).

Adapun surat Yunus Ayat 57: Alquran yang menjelaskan tentang Berfungsi Memperbaiki Jiwa Manusia

لِّلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةً وَهُدًى الصُّدُورِ فِي لَمَّا وَشِفَاءً رَبِّكُمْ مِنْ مَّوْعِظَةٍ جَاءَتْكُمْ قَدْ النَّاسُ بِأَيُّهَا

“Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.”

Penelitian ini memiliki tujuan agar dapat diketahui profil digunakannya antibiotika pada penderita ISPA dipuskesmas Rasabou Berdasarkan indikator-indikator yang telah disebutkan sebelumnya. Harapannya pada penelitian yang dilaksanakan ini bisa memberi informasi yang berguna untuk pihak yang terkait dengan penggunaan antibiotika, misalnya dokter, apoteker, pasien, dan pengambil kebijakan. Harapannya

dalam penelitian ini bisa memberi masukan agar dapat meningkatkan rasionalitas penggunaan antibiotika pada pasien ISPA di Puskesmas Rasabou.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, sehingga masalah penelitian tersebut dapat dipaparkan seperti dibawah ini:

1. Bagaimana karakteristik Pasien ISPA di Puskesmas Rasabou Dompou NTB?
2. Bagaimana profil penggunaan antibiotika pada pasien ISPA di Puskesmas Rasabou Dompou NTB?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini memiliki tujuan seperti dibawah ini:

1. Untuk dapat diketahui Karakteristik Pasien ISPA di Puskesmas Rasabou Dompou NTB.
2. Untuk mengetahui profil penggunaan antibiotika pada pasien ISPA di Puskesmas Rasabou Dompou NTB.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan memiliki ruang lingkup, diantaranya:

1. Jenis penelitian: penelitian observasional diskriptif dengan menggunakan data retrospektif.
2. Waktu dan tempat penelitian: penelitian dilaksanakan di Puskesmas Rasabou selama periode tahun 2022.

3. Populasi penelitian: populasi penelitian adalah semua pasien ISPA yang berobat di Puskesmas Rasabou periode tahun 2022.
4. Variabel dan indikator penelitian: variabel dependen adalah efektivitas dosis obat antibiotika yang dikonsumsi oleh pasien ISPA. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel dependen adalah resep dokter dosis Berdasarkan usia dan berat badan. Variabel independen adalah variasi dosis atau jenis obat antibiotika. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel independen adalah berat badan dan tinggi badan pasien.
5. Parameter efektivitas obat antibiotika: parameter efektivitas obat antibiotika yang digunakan adalah tingkat kesembuhan dan lama sakit.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan pada penelitian ini, nantinya hasil penelitian dapat diharapkan memberikan beberapa manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis digunakan pengembangan ilmu pengetahuan dengan menggunakan bukti yang empiris. Manfaat teoritis diperoleh pada penelitian ini untuk memperkuat serta mendukung pada penelitian sebelumnya,

2. Secara Praktis

- a. Bagi puskesmas, penelitian digunakan untuk saran serta informasi bagi pihak puskesmas terutama bagi segenap tenaga kesehatan sebagai bahan pertimbangan dalam penggunaan obat untuk ISPA.

- b. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian dapat menjadi peningkatan kualitas kesehatan pada masyarakat khususnya penderita ISPA.
- c. Bagi peneliti, penelitian memiliki harapan wawasan juga pengetahuan peneliti bertambah di bidang farmasi klinik terutama pada penggunaan obat yang tepat untuk pasien ISPA.